
KONSEP KURIKULUM DEEP LEARNING SEBAGAI PILAR STRATEGI

PENDIDIKAN ISLAM

Laily Nur Syayidah¹, Mohamad Sodik^{2*}

^{1,2} Universitas Islam Balitar Blitar

email:¹syayidah.cantik@gmail.com, ²msodiksydh@gmail.com

Abstrak:

Era globalisasi adalah periode di mana negara-negara mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan perjalanan waktu. Kurikulum menjadi jantung pendidikan yang mempunyai peranan krusial dalam mengarahkan dan menjawab kebutuhan zaman. Pola pikir *deep learning* menjadi krusial bagi guru sekolah dasar untuk dapat menghadapi kompleksitas zaman. Pendidikan abad ke-21, fokus pendidikan bergeser dari sekadar menghafal informasi menjadi memahami, menganalisis, dan menciptakan solusi berbasis pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Kurikulum berbasis *deep learning* menawarkan pendekatan yang relevan dan strategis bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir mendalam, merefleksi, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan misi utama pendidikan Islam yaitu membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam seperti tarbiyah, tazkiyah, dan ta'dib telah mengandung unsur *deep learning* sejak awal. Oleh karena itu, integrasi pendekatan ini ke dalam kurikulum Islam bukan hanya mungkin, tetapi justru memperkuat orientasi pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan transformatif. Untuk mewujudkannya, diperlukan pembaruan strategi kurikulum, pelatihan guru, serta penciptaan budaya belajar yang mendorong eksplorasi makna, refleksi, dan penerapan nilai dalam konteks nyata.

Kata Kunci: Kurikulum, *Deep Learning*, Strategi, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Era globalisasi adalah periode di mana negara-negara mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan perjalanan waktu. Seiring bertambahnya usia planet ini, dunia menjadi semakin rentan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi yang kian canggih datang sejalan dengan perubahan zaman. Perkembangan ini berdampak luas terhadap berbagai aspek di kehidupan nyata, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran.¹

¹ Nurul Mutmainnah, Adrias Adrias, and Aissy Putri Zulkarnaini, 'IMPLEMENTASI PENDEKATAN DEEP LEARNING TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR', 10 (2025). Hal. 859

Pada November 2024, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti menyampaikan ide untuk menggantikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan pendekatan baru yang disebut *Deep Learning*. Dalam pernyataannya, beliau menekankan bahwa *Deep Learning* bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan mendalam bagi siswa. Konsep ini berfokus pada tiga elemen utama: Mindfull Learning, Meaningfull Learning, dan Joyfull Learning, yang masing-masing mengarah pada keterlibatan siswa, pengembangan pemahaman mendalam, serta kepuasan dalam proses pembelajaran.²

Untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas dunia modern, inovasi dalam metode pembelajaran menjadi sangat penting. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah deep learning dalam konteks pendidikan. Meskipun istilah "deep learning" sering dikaitkan dengan teknologi kecerdasan buatan, dalam konteks pendidikan, deep learning merujuk pada proses pembelajaran yang mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini menekankan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.³

Kurikulum menjadi jantung pendidikan yang mempunyai peranan krusial dalam mengarahkan dan menjawab kebutuhan zaman. Kedudukan dan perannya yang penting menjadikannya sebagai sebuah hal yang harus terus dievaluasi, dibenahi dan disempurnakan sehingga cenderung dinamis (berubah), hal ini tentu tidak asal berubah tetapi ada faktor dan kondisi yang harus berubah atau diperbaiki di tengah kebutuhan serta tantangan semakin hari semakin kompleks dan sifatnya yang senantiasa berubah. Digitalisasi menjadi faktor primer di mana kehidupan sebuah bangsa mengalami transformasi di semua lini termasuk pendidikan.⁴

Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang menyeluruh bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Di era digital yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang teknologi informasi dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), pendekatan terhadap pengembangan kurikulum perlu mengalami transformasi agar tetap relevan dan adaptif. Salah satu pendekatan inovatif yang mulai mendapat perhatian dalam dunia pendidikan global adalah *deep learning*, yaitu suatu metode pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam, berpikir kritis, refleksi, serta penerapan nilai dalam konteks nyata. Pendidikan Islam dengan landasan ajaran al-Qur'an dan hadits, secara prinsip telah memberikan motivasi yang

² Riska Putri and others, 'Penerapan *Deep Learning* dalam Pendidikan di Indonesia', (2022). Hal. 98

³ Artadhewi Adhi Wijaya, Titik Haryati, and Endang Wuryandini, 'Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora'. Indonesian Research Journal On Education, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Hal. 452.

⁴ Muhamad Basyrul Muvid, 'MENELAAH WACANA KURIKULUM DEEP LEARNING: URGensi DAN PERANANNYA DALAM MENyiAPKAN GENERASI EMAS INDONESIA' 2024, 2024, doi:10.5281/ZENODO.14403663. Hal 81

cukup tinggi agar umatnya maju dan mampu menjadi khalifah di muka bumi, agar tercapai kemakmuran yang sesungguhnya, dengan demikian, Lembaga pendidikan Islam hendaknya benar-benar responsif dengan perubahan dan tuntutan zaman.⁵

Dalam konteks Pendidikan Islam, konsep *deep learning* tidak hanya berfokus pada akumulasi pengetahuan kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak semata mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan emosional dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, mengembangkan kurikulum berbasis *deep learning* dapat menjadi strategi penting dalam membangun generasi muslim yang unggul, adaptif, dan berkarakter. *Deep Learning* adalah teknik dalam kecerdasan buatan yang memanfaatkan jaringan saraf dengan banyak lapisan untuk memproses dan memahami data yang sangat kompleks, seperti gambar atau suara (Ismail Fawaz et al., 2019; Liu et al., 2020; Matsuo et al., 2022; Oliveira & Bollen, 2023).⁶

Deep learning dalam konteks pendidikan bukan sekadar mengacu pada kecerdasan buatan (artificial intelligence), tetapi juga pada pendekatan pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam, berpikir kritis, serta kemampuan problem-solving yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional(Sariman, 2023).⁷

Secara umum *deep learning* memiliki kelebihan yang membuat teknologi ini sangat kuat, seperti *deep learning* dapat belajar dari data dalam jumlah besar dan kompleks tanpa diprogram secara eksplisit, memungkinkan identifikasi pola dan hubungan yang rumit. Kemudian dalam beberapa tugas, *deep learning* telah mencapai akurasi yang melebihi kemampuan manusia, seperti pengenalan gambar dan terjemahan bahasa.⁸

Pendekatan ini juga sejalan dengan semangat Al-Qur'an dan Sunnah yang mendorong umat Islam untuk berpikir mendalam (*tafakkur*), mencari hikmah (*hikmah*), dan mengaitkan ilmu dengan amal. Kurikulum *deep learning* sebagai pilar strategi pendidikan Islam menawarkan peluang untuk merancang pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan transformatif. Dengan demikian, kajian ini menjadi penting untuk merumuskan landasan konseptual dan strategis dalam mengintegrasikan *deep learning* ke dalam sistem kurikulum pendidikan Islam masa kini.

Pola pikir *deep learning* menjadi krusial bagi guru sekolah dasar untuk dapat menghadapi kompleksitas zaman. Pendidikan abad ke-21, fokus pendidikan bergeser dari sekadar menghafal informasi menjadi memahami, menganalisis, dan menciptakan solusi

⁵ Abdul Raup and others, 'Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.9 (2022), pp. 3258–67, doi:10.54371/jiip.v5i9.805.

⁶ Siti Rabiatul Aliyah and Nuni Norlianti, 'MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DEEP LEARNING'. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 6 No.5 Mei 2025, hal. 2342

⁷ Kharisma Puspita Sari, 'Konsep Deep Learning Sebagai Pilar Dalam Strategi Pendidikan Berkualitas', *Jurnal Keguruan dan Kependidikan*, Volume 02 Nomor(01) (Maret 2025), 2025. Hal 12

⁸ Yayes Kasnanda Bintang and Helmi Imaduddin, 'PENGEMBANGAN MODEL DEEP LEARNING UNTUK DETEKSI RETINOPATI DIABETIK MENGGUNAKAN METODE TRANSFER LEARNING', *JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, 9.3 (2024), pp. 1442–55, doi:10.29100/jipi.v9i3.5588.

berbasis pengetahuan (Hattie, 2012). Proses pembelajaran deep learning mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dengan melibatkan mereka dalam proses belajar yang bermakna. Guru, sebagai fasilitator utama, juga memerlukan pola pikir serupa untuk mendukung proses ini.⁹

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan merumuskan konsep kurikulum *deep learning* dalam konteks strategi pendidikan Islam, berdasarkan kajian literatur yang relevan.

B. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Data primer: Buku-buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang membahas tentang *deep learning*, pengembangan kurikulum, dan pendidikan Islam.
2. Data sekunder: Website resmi lembaga pendidikan, publikasi pemerintah, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung kajian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mengkaji secara sistematis berbagai literatur yang relevan. Peneliti melakukan penelusuran terhadap:

1. Literatur tentang konsep *deep learning* dalam pendidikan modern.
2. Literatur keislaman yang berkaitan dengan konsep pendidikan, nilai, dan strategi kurikulum.
3. Teori-teori pendidikan Islam kontemporer.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Langkah-langkahnya meliputi:

1. Reduksi data: memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Kategorisasi: mengelompokkan data berdasarkan tema seperti konsep *deep learning*, prinsip pendidikan Islam, dan strategi kurikulum.
3. Interpretasi: memahami makna di balik data yang diperoleh dan menghubungkannya secara teoritis.

⁹ Boenga Jenny Hendrianty and others, ‘Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar’, *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12.3 (2024), doi:10.20961/jkc.v12i3.96699. Hal. 1349

-
4. Penyimpulan: merumuskan hasil temuan dalam bentuk konsep kurikulum *deep learning* yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

E. Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi teori dan sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang beragam serta melibatkan validasi melalui konsultasi dengan pakar pendidikan Islam dan teknologi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep *Deep Learning* dalam Pendidikan

Deep learning adalah pendekatan pembelajaran bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Informasi yang diterima oleh siswa dicerna secara kritis. Siswa menganalisis sebuah permasalahan dan menemukan solusi berdasarkan data dan fakta. *Deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman bagi siswa. Secara umum *deep learning* memiliki kelebihan yang membuat teknologi ini sangat kuat, seperti *deep learning* dapat belajar dari data dalam jumlah besar dan kompleks tanpa diprogram secara eksplisit, memungkinkan identifikasi pola dan hubungan yang rumit. Kemudian dalam beberapa tugas, *deep learning* telah mencapai akurasi yang melebihi kemampuan manusia, seperti pengenalan gambar dan terjemahan bahasa.¹

0

Deep learning adalah subbidang khusus dari pembelajaran mesin; pandangan baru tentang representasi pembelajaran dari data yang menekankan pada pembelajaran banyak lapisan dari representasi yang semakin bermakna.¹ *Deep learning* merupakan sebuah artificial intelligence yang dapat meniru proses kerja otak manusia. Teknologi ini sangat efektif untuk mengolah data mentah dan menciptakan pola untuk keperluan pengambilan keputusan. *Deep learning* sendiri merupakan bagian dari *machine learning* yang memiliki jaringan tersendiri. Ia mampu mengenali pola dan informasi tanpa pengawasan dari data yang tidak terstruktur atau tidak berlabel.¹

2

Deep learning juga merupakan metode pembelajaran yang didasarkan pada fitur-fitur berbentuk hierarki, di mana bentuk hierarki ini dapat diskalakan sesuai dengan ukuran yang relevan dengan kasus yang sedang diproses. Dengan pendekatan ini, algoritma *deep learning* mampu melakukan ekstraksi fitur secara otomatis dari data mentah dengan sangat detail, karena proses ekstraksi tersebut memanfaatkan struktur

¹ Bintang and Imaduddin, ‘PENGEMBANGAN MODEL DEEP LEARNING UNTUK DETEKSI RETINOPATI DIABETIK MENGGUNAKAN METODE TRANSFER LEARNING’. JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika), Vol. 9, No. 3, September 2024, Pp. 1442-1455

¹ Siti Nurmaina, DKK, ‘Pengetahuan *Deep Learning* dan Implementasinya’, Universitas Sriwijaya, Bukit Besar Palembang, (2021), Hal. 9

¹ Emil Naf'an, DKK, ‘Dasar-Dasar *Deep Learning* dan Contoh Implementasinya’, Mitra Cendekia Media, (2022), Hal. 5

eksploitasi. Fitur-fitur yang dieksplorasi ini seringkali tidak terlihat secara langsung, sebab pola pembeda antar kelas data biasanya tersembunyi dalam lapisan yang sangat dalam.¹ ³

Siswa tidak dijejali dengan hal yang bersifat teoretis tetapi pendekatan *deep learning* mengarah pada kontekstualisasi pengetahuan. Teori yang dipelajari siswa dapat diterapkan dalam kehidupan yang nyata. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diajarkan tentang bermacam-macam teks. Salah satu teks tersebut adalah teks argumentasi. Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya diajarkan bagaimana cara membuat teks argumentasi dengan struktur yang baik tetapi siswa diberikan kemahiran dalam mempraktikkan bagaimana cara berargumen sehingga orang tersebut dapat menerima pendapat orang yang diajak berargumen.¹ ⁴

Deep learning merupakan metode yang mengubah input menjadi level-level yang dapat mengekstrak fitur dan mengirimkannya ke lapisan berikutnya. Lapisan awal mengumpulkan data dasar, yang kemudian diintegrasikan dengan lapisan selanjutnya untuk memberikan gambaran lengkap (Abbas & Al-Ani, 2023).¹ ⁵

Berdasarkan kajian pustaka, *deep learning* dalam konteks pendidikan bukan hanya berkaitan dengan teknologi atau kecerdasan buatan, tetapi lebih merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menuntut pemahaman mendalam, refleksi kritis, koneksi antar konsep, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini menekankan:

1. **Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*)**. *Mindful learning* adalah pembelajaran dengan kesadaran penuh, yang mana siswa terlibat dalam proses belajar secara sadar dan fokus pada materi yang dipelajari. Dalam *mindful learning*, siswa tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses belajarnya.
2. **Pemikiran reflektif (*reflective thinking*)**. *Reflective thinking* adalah proses berpikir yang mendalam dan terarah untuk memahami, mengevaluasi, dan mengambil pelajaran dari suatu pengalaman, informasi, atau tindakan. Tujuan utamanya adalah mengembangkan pemahaman yang lebih baik dan memperbaiki tindakan atau keputusan di masa depan.
3. **Pengembangan karakter dan nilai (*value-based learning*)**. *Value-based learning* adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pembentukan kepribadian dan penginternalisasian nilai-nilai moral, etika, sosial, dan spiritual dalam proses belajar. Tujuannya adalah menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual,

¹ Maszeri, DKK, ‘Deep Learning dalam Pendidikan dan Dan Artificial Intelligence’, Yayasan Putra Adi Dharma (2024), Hal, 4

¹ I Ketut Suar Adnyana, Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, Jurnal Retorika Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores Vol. 5 No.1 Juni (2024), hal. 3

¹ Ari Alparisi and Andi Mašlan, ‘IMPLEMENTASI DEEP LEARNING DALAM SISTEM ABSENSI SISWA DENGAN FACE RECOGNITION’, 11.03 (2024). Hal.140

tetapi juga memiliki akhlak, sikap, dan perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep ini selaras dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia paripurna (insan kamil), yakni manusia yang mampu berpikir, berzikir, dan beramal shalih.

B. Relevansi *Deep Learning* dengan Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak hanya mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan sosial. *Deep learning* menyediakan kerangka yang mampu mengintegrasikan antara ilmu dan amal. Beberapa prinsip yang sejalan antara keduanya adalah:

1. Tafakkur: proses berpikir mendalam yang diperintahkan dalam Al-Qur'an.

Tafakkur adalah sebuah proses berpikir mendalam yang tidak sekadar menggunakan akal, tetapi juga melibatkan hati dan kesadaran spiritual. Dalam Al-Qur'an, Allah secara tegas memerintahkan manusia untuk bertafakkur, yakni merenung dan memikirkan ciptaan-Nya, peristiwa dalam kehidupan, serta berbagai fenomena alam semesta. Perintah ini bukan tanpa tujuan, melainkan sebagai sarana agar manusia tidak hidup secara otomatis atau ikut-ikutan, tetapi benar-benar memahami makna hidup dan tugasnya sebagai hamba Allah.

Ketika seseorang bertafakkur, ia berhenti sejenak dari rutinitas dunia, lalu menyelami ke dalam dirinya dan alam sekitarnya. Ia mengamati langit yang luas, gunung yang kokoh, laut yang dalam, serta kehidupan yang silih berganti. Semua itu adalah tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah yang seharusnya mengantarkan manusia kepada kesadaran akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Tafakkur bukan hanya tentang berpikir, tetapi berpikir yang melahirkan iman, kesyukuran, dan rasa tanggung jawab.

Al-Qur'an sering menyebut kalimat seperti "فَلَا تَسْأَلُونَ" (Tidakkah kalian berpikir?), sebagai bentuk teguran bagi mereka yang lalai atau enggan menggunakan akalnya untuk memahami hakikat kehidupan. Melalui tafakkur, manusia diajak untuk keluar dari gelapnya kejahilan menuju cahaya pengetahuan dan hidayah. Tafakkur menjadi jembatan antara ilmu dan iman, antara observasi dan keyakinan.

Dalam kehidupan sehari-hari, tafakkur bisa dilakukan saat merenungi hikmah dari musibah, keindahan dari ciptaan alam, atau pelajaran dari kisah masa lalu. Semuanya mengarah pada satu titik: pengakuan akan kebesaran Allah dan kesadaran diri sebagai makhluk yang lemah namun dimuliakan dengan akal. Oleh karena itu, tafakkur dalam Islam bukan hanya anjuran, tetapi bagian penting dari jalan menuju kedewasaan spiritual dan intelektual.

2. Tadabbur: merenungi makna ayat-ayat Allah sebagai bentuk refleksi spiritual.

Tadabbur adalah sebuah proses merenungi makna ayat-ayat Allah secara mendalam, bukan hanya dari sisi lafaz dan bahasa, tetapi juga kandungan pesan, hikmah, dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Dalam Al-Qur'an, Allah tidak hanya memerintahkan manusia untuk membaca (*tilawah*) ayat-ayat-Nya, tetapi juga untuk mentadabburinya, yaitu menyelami maknanya hingga menyentuh hati dan menggerakkan jiwa untuk berubah. Tadabbur adalah bentuk refleksi spiritual yang menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab bacaan, tetapi sebagai cermin kehidupan. Setiap ayat adalah pesan personal dari Allah kepada setiap hamba-Nya. Melalui tadabbur, seseorang tidak hanya merasa dekat dengan Al-Qur'an, tetapi juga merasakan bahwa dirinya sedang berdialog dengan Allah.

Al-Qur'an menegur mereka yang membaca tanpa tadabbur, sebagaimana dalam surah Muhammad ayat 24:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an? Atau apakah hati mereka telah terkunci?"

3. Ta'lim dan Tarbiyah: proses belajar yang membentuk karakter melalui bimbingan berkelanjutan. Ta'lim dan tarbiyah adalah dua konsep kunci dalam pendidikan Islam yang saling melengkapi. Ta'lim berarti proses transfer ilmu, yaitu kegiatan belajar-mengajar yang bertujuan memberikan pemahaman tentang ilmu, hukum, dan nilai-nilai kebenaran. Sementara itu, tarbiyah lebih dari sekadar memberi tahu ia adalah proses pembinaan karakter, penanaman akhlak, dan pendewasaan jiwa melalui bimbingan yang terus-menerus dan penuh kasih sayang.

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai upaya mengisi akal dengan informasi, tetapi juga sebagai proses menyucikan hati dan memperbaiki perilaku. Di sinilah ta'lim dan tarbiyah berjalan berdampingan. Ta'lim memberikan pengetahuan tentang apa yang benar, sedangkan tarbiyah membentuk pribadi agar mampu hidup sesuai dengan kebenaran itu. Tanpa tarbiyah, ilmu bisa kering dari nilai-nilai; dan tanpa ta'lim, tarbiyah bisa kehilangan arah.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum *deep learning* dapat menjadi strategi untuk memperkuat pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

C. Pilar Kurikulum Deep Learning dalam Strategi Pendidikan Islam

Dari hasil analisis, setidaknya terdapat empat pilar kurikulum *deep learning* yang relevan sebagai strategi dalam pendidikan Islam:

1. Pembelajaran Berbasis Nilai (*Value-Based Learning*)

Proses pembelajaran dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Pembelajaran Berbasis Nilai (*Value-Based Learning*) adalah pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai

moral, etika, dan spiritual kepada peserta didik. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan berakhhlak mulia. Dalam praktiknya, guru mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati ke dalam materi pelajaran dan kegiatan belajar, sehingga siswa belajar untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

2. Refleksi dan Kontekstualisasi Ilmu

Peserta didik diajak tidak hanya mengetahui suatu konsep, tetapi merenungkan dan mengaitkan dengan realitas sosial dan moral. Refleksi dan Kontekstualisasi Ilmu adalah proses memahami pengetahuan tidak hanya secara teoritis, tetapi juga dengan merenungkannya (refleksi) secara mendalam dan mengaitkannya dengan situasi nyata (kontekstualisasi) dalam kehidupan.

Refleksi membantu siswa menyadari makna dan dampak ilmu terhadap diri dan lingkungannya, sedangkan kontekstualisasi menjadikan ilmu lebih relevan dan aplikatif karena dikaitkan dengan pengalaman, budaya, atau masalah sehari-hari. Kombinasi keduanya menjadikan proses belajar lebih bermakna dan membentuk pemahaman yang utuh, kritis, dan bernilai.

3. Koneksi Ilmu Lintas Disiplin

Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum melalui pendekatan interdisipliner yang membentuk pemahaman utuh. Koneksi Ilmu Lintas Disiplin adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan berbagai bidang ilmu untuk memahami suatu masalah atau fenomena secara lebih komprehensif dan integratif.

Dengan menghubungkan konsep dari berbagai disiplin (misalnya sains, agama, sosial, dan teknologi), siswa diajak berpikir luas, kritis, dan kreatif, serta mampu melihat hubungan antarilmu dalam konteks nyata. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang relevan dan bermakna, serta membentuk pemahaman yang utuh dan tidak terkotak-kotak.

4. Pembelajaran Kolaboratif dan *Problem Solving*

Mengembangkan kemampuan sosial, kerjasama, dan penyelesaian masalah berdasarkan prinsip syura (musyawarah) dan ukhuwah. Pembelajaran Kolaboratif dan Problem Solving adalah pendekatan belajar yang melibatkan kerja sama antar siswa untuk memecahkan masalah nyata atau kontekstual secara bersama-sama.

Melalui kolaborasi, siswa saling berbagi ide, berdiskusi, dan membangun solusi secara aktif. Pendekatan ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, empati, dan tanggung jawab, serta menjadikan proses belajar lebih interaktif dan bermakna.

D. Implikasi Strategis

Implementasi kurikulum berbasis *deep learning* dalam pendidikan Islam memiliki implikasi strategis, antara lain:

a. Mendorong guru untuk berperan sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual.

Mendorong guru untuk berperan sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual berarti menempatkan guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pendamping belajar yang membimbing siswa dalam menemukan makna, nilai, dan arah hidup. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif. Sebagai pembimbing spiritual, guru menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan kebijaksanaan, serta menjadi teladan moral bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menyusun perangkat ajar yang menantang peserta didik berpikir kritis dan merefleksi nilai.

Menyusun perangkat ajar yang menantang peserta didik berpikir kritis dan merefleksi nilai berarti merancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memaknai informasi secara mendalam.

Perangkat ajar ini memuat aktivitas yang melibatkan pertanyaan terbuka, studi kasus, diskusi nilai, dan refleksi diri, sehingga siswa terbiasa berpikir logis, beretika, dan sadar akan nilai-nilai yang memandu tindakan mereka.

c. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran mendalam, dialogis, dan penuh makna.

Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran mendalam, dialogis, dan penuh makna berarti membangun suasana kelas yang terbuka, aman, dan mendorong eksplorasi ide, di mana siswa bebas bertanya, berdiskusi, dan menggali makna secara reflektif. Lingkungan ini menumbuhkan rasa ingin tahu, saling menghargai, dan keterlibatan aktif siswa, sehingga pembelajaran tidak sekadar hafalan, tetapi menjadi pengalaman yang menyentuh akal, hati, dan tindakan nyata.

E. Integrasi Konsep *Deep Learning* dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa *deep learning* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam melalui pendekatan yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi sekadar mentransfer informasi, tetapi lebih menekankan pada pendalaman makna, keterkaitan antar ilmu, dan proses spiritualisasi pengetahuan.

Sebagai contoh:

1. Dalam mata pelajaran fikih, peserta didik tidak hanya menghafal hukum, tetapi menganalisis konteks sosial dan hikmah syariah secara kritis.

-
2. Dalam tafsir, siswa diajak mendalami makna ayat dan mengaitkannya dengan tantangan kehidupan modern, seperti isu lingkungan, etika teknologi, dan ekonomi syariah.

F. Prinsip Pendidikan Islam yang Sejalan dengan *Deep Learning*

Analisis literatur memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan Islam telah sejak awal mengarah pada pendekatan *deep learning*. Beberapa kesesuaian tersebut adalah:

1. Tarbiyah: Membina jiwa dan akal secara terus menerus melalui pengasuhan dan pembimbingan selaras dengan pembelajaran yang berproses dan mendalam. Tarbiyah adalah proses pendidikan yang membina jiwa dan akal secara menyeluruh dan berkelanjutan, bukan sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai, membentuk karakter, dan membimbing spiritualitas peserta didik. Proses ini berlangsung melalui pengasuhan yang penuh kasih dan bimbingan yang konsisten, selaras dengan pembelajaran yang tidak instan, tetapi berproses, bertahap, dan mendalam, sehingga siswa tumbuh sebagai pribadi yang utuh: cerdas, berakhlak, dan beriman.

2. Tazkiyah: Penyucian diri yang menuntut refleksi diri, muhasabah, dan kesadaran spiritual.

Tazkiyah adalah proses penyucian diri dari sifat-sifat buruk dan penumbuhan akhlak mulia melalui refleksi diri (*muhasabah*) dan kesadaran spiritual. Tujuannya adalah membentuk jiwa yang bersih, ikhlas, dan dekat kepada Allah, sehingga setiap perilaku lahir berasal dari hati yang suci dan niat yang lurus.

3. Ta'dib: Penanaman adab sebagai basis dari kebijaksanaan dan kebijakan sosial.

Ta'dib adalah proses pendidikan yang menekankan pada penanaman adab (etika dan akhlak mulia) sebagai dasar pembentukan kebijaksanaan pribadi dan kebijakan sosial.

Melalui ta'dib, peserta didik dilatih untuk bersikap hormat, jujur, bertanggung jawab, dan adil, sehingga ilmu yang dimiliki digunakan dengan benar dan bermanfaat bagi sesama.

Ketiga prinsip ini mendorong peserta didik untuk belajar dengan kesadaran, tanggung jawab moral, dan kedalaman makna inti dari pembelajaran mendalam (*deep learning*).

G. Transformasi Kurikulum: Dari Permukaan Menuju Kedalaman

Karakteristik kurikulum yang digunakan dalam implementasi *Deep Learning* terdiri dari:

1. Dinamis, Fleksibel, dan Responsif

Kurikulum bersifat dinamis, fleksibel dan responsif, sehingga memungkinkan adanya pembaruan berdasarkan kebutuhan masyarakat yang berkembang sesuai

dengan kemajuan teknologi. Kurikulum yang dinamis, fleksibel dan responsif terhadap perkembangan teknologi dan sosial budaya akan meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, sekolah dapat mengimplementasikan kurikulum yang disesuaikan dengan konteks sekolah.

2. Berpusat pada Peserta Didik

Kurikulum yang responsif terhadap minat, motivasi, renjana (*passion*), dan bakat peserta didik memberikan kesempatan untuk personalisasi dan memberi ruang bagi peserta didik untuk menjadi agen dalam perjalanan pembelajaran mereka. Kurikulum yang berpusat pada peserta didik akan mendukung pengembangan potensi setiap individu dan memungkinkan mereka belajar sesuai dengan gaya serta ritme masing-masing.

3. Pembelajaran Terpadu

Kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran terpadu multidisiplin dan antardisiplin. Pembelajaran terpadu menyiapkan peserta didik agar dapat menghubungkan pengetahuan antar bidang ilmu dan menerapkannya dalam kehidupan masyarakat.

4. Relevan dan Peduli dengan Kehidupan Masyarakat

Kurikulum memuat substansi pelajaran terkait dengan isu-isu dan tantangan kehidupan, mendorong peserta didik untuk mampu hidup, memiliki penghidupan, dan berkontribusi pada kehidupan. Peserta didik terlibat dalam proyek-proyek belajar yang berhubungan dengan antara lain kehidupan sosial, kesehatan masyarakat, politik, perubahan iklim, energi, dan inovasi teknologi. Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan masyarakat akan memberi kesempatan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang kontekstual.

5. Pengembangan Keterampilan Tingkat Tinggi

Kurikulum berorientasi pada pengembangan keterampilan tingkat tinggi, seperti kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, desain kurikulum harus berfokus pada pengembangan keterampilan-keterampilan itu melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis penyelidikan, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

6. Pemanfaatan Teknologi Digital

Karakteristik pedagogi pendidikan mendalam memberi perhatian yang besar terhadap interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan mitra belajar dan pemangku kepentingan lainnya. Interaksi memberi umpan balik pada proses pembelajaran yg mencirikan pendidikan mendalam. Interaksi akan lebih optimal terjadi jika pembelajaran memanfaatkan teknologi digital. Pemanfaatan teknologi digital bahkan untuk wilayah yang belum terjangkau

fasilitas internet dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti sekarang, termasuk Semi Online, atau Internet Online (Digital Library), WAN, LAN dan sebagainya.¹

Hasil lain menunjukkan bahwa sebagian besar kurikulum di lembaga pendidikan Islam masih bersifat *surface learning* berfokus pada hafalan dan pencapaian akademik semata. Kurikulum *deep learning* justru mendorong:

1. Pemetaan konsep yang mendalam (*deep conceptual mapping*).

Pemetaan Konsep yang Mendalam (*Deep Conceptual Mapping*) adalah pendekatan belajar yang bertujuan untuk menggambarkan dan menyusun relasi antar konsep secara menyeluruh, hierarkis, dan reflektif, sehingga membantu peserta didik memahami esensi, makna, dan keterkaitan antar konsep secara mendalam, bukan hanya sekadar hafalan. Berbeda dengan pemetaan konsep biasa yang cenderung bersifat permukaan (*surface learning*), pemetaan konsep yang mendalam menuntut siswa untuk:

- a. Mengidentifikasi konsep inti dari suatu topik.
- b. Mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan konteks kehidupan nyata, nilai-nilai, dan disiplin ilmu lain.
- c. Merefleksikan makna dan implikasi dari hubungan antar konsep tersebut.
- d. Menggunakan pemikiran kritis dan analitis untuk menguraikan bagaimana suatu konsep memengaruhi atau dipengaruhi oleh konsep lainnya.

Contohnya dalam topik “Keadilan” dalam pendidikan, siswa tidak hanya mendefinisikan keadilan, tetapi juga memetakan hubungan keadilan dengan nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan hukum Islam, serta dampaknya dalam pengambilan keputusan sosial di kelas, masyarakat, dan negara.

Dengan menggunakan deep conceptual mapping, siswa diajak untuk berpikir sistematis, terbuka, dan integrative menjadikan pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai yang lebih luas, termasuk spiritualitas dan etika.

2. Pendekatan berbasis proyek dan riset (*project-based learning*).

Pendekatan berbasis proyek dan riset (*Project-Based Learning*) adalah metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar melalui keterlibatan aktif dalam proyek nyata yang menuntut pemecahan masalah, kolaborasi, dan eksplorasi mendalam berbasis penelitian.

Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi menjadi peneliti aktif yang mengkaji suatu topik, merancang solusi, dan menghasilkan produk atau karya sebagai bentuk konkret dari pemahamannya. Proyek tersebut biasanya relevan dengan dunia nyata dan memadukan berbagai disiplin ilmu,

¹ Abdul Mu’ti, ‘Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk semua’, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, (2025), Hal, 39

keterampilan abad 21 (seperti berpikir kritis dan komunikasi), serta nilai-nilai sosial.

Melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi:

- a. Kontekstual, karena berhubungan langsung dengan kehidupan siswa.
- b. Reflektif, karena melibatkan proses evaluasi dan penilaian diri.
- c. Kolaboratif, karena siswa belajar bekerja dalam tim.
- d. Mendalam, karena siswa belajar menggali, meneliti, dan memahami materi secara lebih utuh.

Contohnya, dalam mata pelajaran IPA, siswa bisa diminta membuat proyek pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos, sambil meneliti dampaknya bagi lingkungan dan masyarakat sekitar.

3. Asesmen formatif berbasis refleksi dan portofolio.

Asesmen formatif berbasis refleksi dan portofolio adalah metode penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa secara menyeluruh melalui refleksi diri dan kumpulan karya (portofolio).

a. Refleksi:

Siswa diajak untuk merenungi proses belajarnya apa yang sudah dipahami, kesulitan yang dihadapi, serta perubahan sikap atau nilai yang dialami. Ini menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab belajar.

b. Portofolio:

Berisi kumpulan hasil karya siswa seperti esai, laporan, jurnal, proyek, atau catatan perkembangan. Portofolio menunjukkan proses dan kemajuan belajar, bukan hanya hasil akhir.

Gabungan refleksi dan portofolio menjadikan asesmen lebih personal, bermakna, dan berorientasi pada pertumbuhan, bukan hanya nilai angka.

Dengan demikian, transformasi kurikulum harus diarahkan pada pembelajaran yang:

1. Mempersonalisasi makna: Mendorong peserta didik menemukan hubungan antara ilmu dan kehidupan pribadi. Asesmen formatif berbasis refleksi dan portofolio adalah sebuah pendekatan penilaian yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajarannya. Bukan sekadar menguji hasil akhir, asesmen ini berfokus pada perjalanan belajar: bagaimana siswa memahami materi, mengatasi tantangan, serta menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab dalam belajar.

Dalam pendekatan ini, siswa secara rutin diajak untuk melakukan refleksi, yaitu merenungkan pengalaman belajar mereka apa yang sudah dipahami, apa yang masih membingungkan, dan bagaimana perasaan mereka terhadap proses tersebut. Refleksi ini bisa ditulis dalam jurnal, catatan harian belajar, atau dipresentasikan secara lisan. Proses ini membantu siswa untuk menyadari kekuatan dan kelemahan

diri, sekaligus membentuk sikap belajar yang lebih sadar, jujur, dan terbuka terhadap perbaikan.

Sementara itu, portofolio menjadi wadah yang merekam hasil dan proses belajar siswa dalam bentuk kumpulan karya atau dokumen. Di dalamnya bisa terdapat catatan tugas, hasil proyek, esai, laporan observasi, hingga dokumentasi kegiatan. Dengan portofolio, pembelajaran menjadi lebih terbuka dan terlihat, karena guru dan siswa dapat bersama-sama melihat bagaimana perkembangan terjadi, dari satu tahap ke tahap berikutnya.

Kombinasi refleksi dan portofolio dalam asesmen formatif memberikan manfaat ganda. Bagi siswa, ini adalah kesempatan untuk melihat dirinya tumbuh dan berkembang. Bagi guru, ini adalah alat untuk memahami kebutuhan siswa secara lebih mendalam dan memberi umpan balik yang tepat dan konstruktif. Yang terpenting, pendekatan ini memperkuat nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, dan kedalaman berpikir, menjadikan proses belajar lebih manusiawi dan bermakna.

2. Mengontekstualisasikan Islam: Mengaitkan ajaran agama dengan tantangan zaman.

Mengontekstualisasikan Islam adalah usaha memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan mengaitkannya secara relevan dengan realitas dan tantangan zaman. Islam adalah agama yang membawa nilai-nilai universal dan abadi, namun dalam praktiknya, ajaran-ajaran itu perlu dihadirkan secara kontekstual agar tetap hidup, membumi, dan mampu menjawab persoalan umat di berbagai era.

Proses kontekstualisasi bukan berarti mengubah ajaran dasar Islam, tetapi membaca dan menafsirkan nilai-nilainya agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Misalnya, nilai keadilan dalam Islam diterapkan dalam konteks hukum modern, hak asasi manusia, atau pemerataan ekonomi. Nilai ukhuwah (persaudaraan) bisa diterjemahkan dalam bentuk solidaritas sosial di tengah era digital, isu lingkungan, atau krisis kemanusiaan global.

Mengontekstualisasikan Islam juga berarti menjadikan Islam relevan di ruang-ruang baru: pendidikan, teknologi, budaya, ekonomi, hingga media sosial. Guru, pemikir, dan pendakwah tidak hanya mengulang nasihat lama, tapi juga menggali bagaimana ajaran Islam dapat menjadi solusi bagi tantangan modern seperti degradasi moral, krisis identitas, ketimpangan sosial, dan kecanduan teknologi.

H. Kesiapan Lembaga dan Guru

Salah satu hasil penting dari studi ini adalah pentingnya kesiapan guru dan lembaga dalam mengadopsi kurikulum berbasis *deep learning*. Dibutuhkan:

1. Pelatihan guru dalam pembelajaran reflektif dan integratif.

Mengkontekstualisasikan Islam adalah usaha memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan mengaitkannya secara relevan dengan realitas dan tantangan zaman. Islam adalah agama yang membawa nilai-nilai universal dan abadi, namun dalam praktiknya, ajaran-ajaran itu perlu dihadirkan secara kontekstual agar tetap hidup, membumi, dan mampu menjawab persoalan umat di berbagai era.

Proses kontekstualisasi bukan berarti mengubah ajaran dasar Islam, tetapi membaca dan menafsirkan nilai-nilainya agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Misalnya, nilai keadilan dalam Islam diterapkan dalam konteks hukum modern, hak asasi manusia, atau pemerataan ekonomi. Nilai ukhuwah (persaudaraan) bisa diterjemahkan dalam bentuk solidaritas sosial di tengah era digital, isu lingkungan, atau krisis kemanusiaan global.

Mengkontekstualisasikan Islam juga berarti menjadikan Islam relevan di ruang-ruang baru: pendidikan, teknologi, budaya, ekonomi, hingga media sosial. Guru, pemikir, dan pendakwah tidak hanya mengulang nasihat lama, tapi juga menggali bagaimana ajaran Islam dapat menjadi solusi bagi tantangan modern seperti degradasi moral, krisis identitas, ketimpangan sosial, dan kecanduan teknologi.

Dalam pendidikan, kontekstualisasi Islam penting agar peserta didik tidak hanya menghafal ayat atau hukum, tetapi juga memahami nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya, lalu mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Mereka diajak untuk melihat bahwa Islam bukan hanya agama ritual, tapi juga sistem nilai yang menghidupkan akal, hati, dan tindakan sosial.

2. Desain kurikulum yang fleksibel namun terstruktur.

Desain kurikulum yang fleksibel namun terstruktur adalah kerangka pendidikan yang menggabungkan dua kekuatan penting: ketegasan arah dan kelenturan pendekatan. Kurikulum ini dirancang untuk memiliki tujuan, kompetensi inti, dan capaian pembelajaran yang jelas dan sistematis, namun tetap memberi ruang bagi guru dan siswa untuk menyesuaikan isi, metode, dan konteks pembelajaran sesuai kebutuhan dan realitas di lapangan.

Kurikulum yang terstruktur memberi kepastian: setiap tahapan pembelajaran dirancang untuk membentuk pemahaman yang mendalam dan berjenjang. Ia memastikan bahwa siswa memperoleh fondasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk berkembang. Struktur ini penting untuk menjaga kualitas, kesinambungan, dan arah pendidikan nasional.

Namun di sisi lain, fleksibilitas dalam kurikulum memungkinkan pendidikan menjadi manusiawi dan kontekstual. Guru dapat menyesuaikan materi dengan latar belakang budaya, kemampuan belajar siswa, isu aktual, atau bahkan kebutuhan lokal. Misalnya, dalam tema tentang lingkungan, guru di daerah pesisir bisa mengangkat isu sampah laut, sementara guru di perkotaan bisa membahas polusi

udara. Fleksibilitas ini juga memungkinkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal, spiritual, dan sosial ke dalam pelajaran.

Desain kurikulum semacam ini menciptakan ruang belajar yang lebih hidup, dinamis, dan relevan, tidak kaku atau terjebak pada rutinitas administratif. Ia mendukung pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang sangat penting dalam menjawab tantangan abad ke-21.

3. Dukungan budaya sekolah yang mendukung proses berpikir mendalam, bukan sekadar pencapaian nilai.

Dukungan budaya sekolah yang mendukung proses berpikir mendalam merupakan fondasi penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang tidak hanya mengejar angka, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap, dan karakter siswa secara utuh. Budaya sekolah yang seperti ini menempatkan proses belajar sebagai inti, bukan sekadar hasil atau nilai akhir.

Di lingkungan sekolah yang berpikir mendalam, guru, siswa, dan seluruh warga sekolah didorong untuk bertanya, merenung, mendiskusikan, dan mengeksplorasi ide-ide secara terbuka dan reflektif. Siswa tidak ditekan hanya untuk menghafal dan lulus ujian, tetapi diberi ruang untuk memahami, mempertanyakan, dan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Mereka belajar karena ingin tahu, bukan karena takut gagal.

Guru dalam budaya ini berperan bukan sebagai pemberi jawaban, tetapi sebagai pemantik rasa ingin tahu. Ia menciptakan ruang dialog, membimbing diskusi, dan memberi tantangan intelektual yang menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis, kreatif, dan bermakna. Di saat yang sama, guru juga menanamkan pentingnya nilai-nilai seperti kesabaran dalam proses belajar, kejujuran dalam menilai diri, dan keberanian untuk mencoba meski salah.

Sekolah yang menumbuhkan budaya berpikir mendalam juga tidak membatasi keberhasilan siswa hanya pada nilai raport atau rangking. Keberhasilan juga diukur dari kemampuan siswa dalam memahami konsep, menyelesaikan masalah, bekerja sama, dan merefleksi nilai-nilai dalam hidupnya. Prestasi akademik tetap penting, tetapi tidak menjadi satu-satunya tolok ukur.

Budaya ini akan terlihat dalam banyak hal: cara guru mengajar, cara siswa berbicara di kelas, cara sekolah memberi penghargaan, hingga suasana dialog antarwarga sekolah. Bahkan kesalahan bukan dianggap sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses belajar. Ini menciptakan iklim psikologis yang sehat dan aman bagi semua.

KESIMPULAN

Kurikulum berbasis *deep learning* menawarkan pendekatan yang relevan dan strategis bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir mendalam, merefleksi, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan misi utama pendidikan Islam yaitu membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam seperti tarbiyah, tazkiyah, dan ta'dib telah mengandung unsur *deep learning* sejak awal. Oleh karena itu, integrasi pendekatan ini ke dalam kurikulum Islam bukan hanya mungkin, tetapi justru memperkuat orientasi pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan transformatif. Untuk mewujudkannya, diperlukan pembaruan strategi kurikulum, pelatihan guru, serta penciptaan budaya belajar yang mendorong eksplorasi makna, refleksi, dan penerapan nilai dalam konteks nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Siti Rabiatul, and Nuni Norlanti, 'MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DEEP LEARNING'
- Abdul Mu'ti, 'Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk semua', Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, (2025).
- Alparisi, Ari, and Andi Maslan, 'IMPLEMENTASI DEEP LEARNING DALAM SISTEM ABSENSI SISWA DENGAN FACE RECOGNITION', 11.03 (2024)
- Bintang, Yajes Kasnanda, and Helmi Imaduddin, 'PENGEMBANGAN MODEL DEEP LEARNING UNTUK DETEKSI RETINOPATI DIABETIK MENGGUNAKAN METODE TRANSFER LEARNING', *JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, 9.3 (2024), pp. 1442–55, doi:10.29100/jipi.v9i3.5588
- Emil Naf'an, DKK, 'Dasar-Dasar Deep Learning dan Contoh Implementasinya', Mitra Cendekia Media, (2022).
- Hendrianty, Boenga Jenny, and others, 'Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar', *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12.3 (2024), doi:10.20961/jkc.v12i3.96699
- Muhamad Basyrul Muvid, 'MENELAAH WACANA KURIKULUM DEEP LEARNING: URGENSI DAN PERANANNYA DALAM MENYIAPKAN GENERASI EMAS INDONESIA' 2024, 2024, doi:10.5281/ZENODO.14403663

Mutmainnah, Nurul, Adrias Adrias, and Aissy Putri Zulkarnaini, 'IMPLEMENTASI PENDEKATAN DEEP LEARNING TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR', 10 (2025)

Maszeri, DKK, '*Deep Learning dalam Pendidikan dan Artificial Intelligence*', Yayasan Putra Adi Dharma (2024).

Putri, Riska, and others, 'Penerapan Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia', 2022

Raup, Abdul, and others, 'Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.9 (2022), pp. 3258-67, doi:10.54371/jiip.v5i9.805

Sari, Kharisma Puspita, 'Konsep Deep Learning Sebagai Pilar Dalam Strategi Pendidikan Berkualitas', 2025

Siti Nurmaina, DKK, 'Pengenalan Deep Learning dn Implementasinya', Universitas Sriwijaya, Bukit Besar Palembang, (2021).

Wijaya, Artadhewi Adhi, Titik Haryati, and Endang Wuryandini, 'Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora'